

INFORMATION MANAGEMENT SPECIAL EVENT HUTTEL 62
By SMA NEGERI 3 JAKARTA

MANAJEMEN INFORMASI SPECIAL EVENT HUTTEL 62
OLEH SMA NEGERI 3 JAKARTA

Oleh :
 Syahidatia Chairunissa Aulia
 Yanti Setianti
 Priyo Subekti
 Universitas Padjadjaran
 e-mail : priyo.subekti@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen informasi *special event* yang dilakukan oleh penyelenggara HUTTEL 62 mulai dari riset, desain, perencanaan, koordinasi, serta evaluasi sesuai dengan konsep *special event* milik Joe Goldblatt. Metode penelitian deskriptif, data kualitatif dengan paradigma positivisme. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen *special event* HUTTEL 62 dikategorikan dalam lima tahap yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Riset yang dilakukan berupa riset informal dengan cara penelusuran data sekunder berupa monitoring pemberitaan mengenai SMA Negeri 3 Jakarta. Hasil riset menunjukkan gambaran mengenai situasi yang melandasi diselenggarakannya HUTTEL 62 adalah anggapan masyarakat bahwa nama Teladan yang terdapat di SMA Negeri 3 Jakarta tidak sesuai dengan apa yang terjadi di sekolah tersebut. Desain warna Ungu dan Biru diciptakan menyesuaikan tema yang diusung HUTTEL 62 yaitu ‘Kembalikan Teladanku’. Unsur desain gerak dan suara ditunjukkan melalui pengisi acara dalam *closing*. Perencanaan HUTTEL 62 diawali dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembalikan citra ‘Teladan’ kepada SMA Negeri 3 Jakarta pasca insiden tindak *bullying*. Koordinasi yang dilakukan oleh penyelenggara HUTTEL 62 meliputi koordinasi dengan internal kepanitiaan dan pihak eksternal yang terlibat dalam penyelenggaraan HUTTEL 62. Komunikasi dilakukan dengan rapat wajib dan rapat informal serta komunikasi dengan *online messenger*. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian HUTTEL 62, evaluasi dilakukan dalam divisi dan antar divisi setiap rangkaian acara telah dilaksanakan dan nantinya dijadikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Dari hasil evaluasi didapatkan kendala di internal kepanitiaan yaitu adanya hambatan komunikasi dan informasi di internal panitia. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *special event* HUTTEL 62 yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Jakarta dalam menyampaikan pesan anti *bully* belum dilakukan secara efektif dan maksimal.

Kata kunci : manajemen informasi, special event, bully

Abstract. The purpose of this research is to know how to process information management special event conducted by organizers HUTTEL 62 ranging from research, design, planning, coordination, and evaluation in accordance with the concept special event belongs to Joe Goldblatt. Research methods a descriptive, qualitative data with the paradigm of positivism. The results of this study suggested that the management of the special event HUTTEL 62 categorized in five stages, namely research, design, planning, coordination, and evaluation. Research carried out in the form of informal research with secondary data searches ways be monitoring news coverage about SMA Negeri 3 Jakarta. Hasl research shows the overview of the situation of informing host HUTTEL 62 is the assumption that the community name of the example contained in the SMA Negeri 3 Jakarta not sesuaid with what happened at that school. The design of the color purple and blue created the Customize the theme carried HUTTEL 62 ‘Return Teladanku’. Motion design elements and sounds indicated by performers in closing. 62 HUTTEL planning begins with setting goals to be achieved, namely restoring the image of ‘exemplary’ to SMA Negeri 3 Jakarta Post acts of bullying incidents. Coordination is done by the Organizer HUTTEL 62 include coordination with internal and external parties the Committee involved in organizing HUTTEL 62. The communication is done by informal meetings and mandatory meetings and communications with online messenger. The evaluation was conducted to measure the achievement of HUTTEL 62, the evaluation is conducted in the Division and the Division of any series of events have been implemented and later serve as a report on liability. Hasl acquired evaluation of barriers in the internal Committee namely the barriers of communication and information in the internal Committee. A summary of this research menenujukan that special event management HUTTEL 62 made by SMA Negeri 3 Jakarta in conveying the message of anti bully hasn’t done effectively and optimally.

Keywords: Information management, special event, bully

PENDAHULUAN

SMA Negeri 3 Teladan Jakarta merupakan salah satu sekolah favorit yang terletak di Daerah Khusus Ibukota Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Selatan. SMA Negeri 3 Jakarta dikenal sebagai sekolah teladan karena pada awal terbentuk sekolah tersebut dijadikan model dan contoh bagi SMA-SMA di seluruh Indonesia. Prestasi yang diraih SMAN 3 Jakarta dalam bidang akademik maupun non akademik juga menjadi indikator bagi sekolah tersebut agar tetap menjadi sekolah favorit di DKI Jakarta. Sekolah ini juga sangat dikenal melalui lulusannya yang menjadi tokoh-tokoh penting dan tokoh papan atas baik di bidang musik, film, olahraga, maupun politik. Hal ini menjadikan SMA Negeri 3 Jakarta tetap menjadi sekolah percontohan dan sekolah favorit.

Citra SMA Negeri 3 Jakarta sebagai sekolah basket yang sudah dibentuk selama puluhan tahun ternyata berbanding terbalik dengan pemberitaan yang ada di media. Menurut pemberitaan di media selama dua tahun terakhir, SMA Negeri 3 Jakarta memiliki *image* sebagai sekolah yang gemar melakukan tindak *Bullying* dan sudah menjadi tradisi selama bertahun-tahun. Keadaan inilah yang membuat pemberitaan tindak *Bullying* di SMA Negeri 3 Jakarta semakin ramai diberitakan oleh media baik cetak, non cetak, maupun *online*.

Pemberitaan media mengenai tindak *bullying* di SMA Negeri 3 Jakarta muncul saat salah satu ekstrakurikuler bernama 'Sabhawana' mendapatkan insiden berupa meninggalnya dua anggota mereka yang merupakan siswa kelas sepuluh saat masa orientasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut berlangsung. Sabhawana merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam yang berada di SMA Negeri 3 Jakarta.

Tindak *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Jakarta melalui insiden tersebut langsung mendapatkan perhatian dari Pemerintah Provinsi dan masyarakat dalam waktu yang tidak lama. Hal ini didukung dengan maraknya pemberitaan mengenai insiden tersebut di seluruh media nasional baik media cetak maupun media elektronik. Pemberitaan tersebut tentu saja membawa pengaruh negatif terhadap citra SMA Negeri 3 Jakarta.

Hasil pra riet menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Jakarta terus melakukan langkah-langkah dan upaya perbaikan nama baik dan citra sekolah. Ini terus dilakukan agar SMA Negeri 3 Jakarta kembali menjadi sekolah 'Teladan' serta mendapat kepercayaan masyarakat agar menyekolahkan anak mereka dan mendapatkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Jakarta.

Upaya yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 3 Jakarta berupa kegiatan komunikasi yang mencakup lingkup internal dan eksternal. Pendekatan persuasif kepada siswa, perubahan peraturan di sekolah yang semakin ketat, penyuluhan rutin mengenai tindak *bullying* dilakukan setiap minggu dan ditujukan kepada siswa-siswi SMA Negeri 3 Jakarta khususnya kepada siswa-siswi baru yang duduk di kelas sepuluh, hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan SMA Negeri 3 Jakarta. Kegiatan yang mencakup eksternal SMA Negeri 3 Jakarta yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 3 Jakarta antara lain adalah acara Suling Asean saat perayaan ASEAN'S DAY, upacara bendera pada hari Senin dengan pejabat pemerintahan dan Kementerian, serta pencanangan Gerakan Anti *Bully* dalam acara HUTTEL 62.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Jakarta adalah dengan menyelenggarakan *special event* HUTTEL 62.

HUTTEL merupakan akronim dari Hari Ulang Tahun Teladan. Pada tahun 2015, SMA Negeri 3 Jakarta mengadakan kegiatan HUTTEL 62. Ada yang berbeda dari HUTTEL tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya. HUTTEL tahun 2015 dibuat dalam bentuk suatu rangkaian kegiatan dengan jangka waktu tertentu.

Jika tahun-tahun sebelumnya acara HUTTEL hanya berjalan satu hari dan berupa acara musik untuk para alumni, siswa, guru, dan karyawan SMA Negeri 3 Jakarta, maka di tahun 2015 kegiatan HUTTEL 62 menjadi kegiatan yang sangat besar dan melibatkan publik internal dan eksternal SMA Negeri 3 Jakarta. Kegiatan HUTTEL 62 melibatkan beberapa kegiatan-kegiatan internal dan eksternal seperti talkshow, perlombaan akademik dan non akademik untuk siswa SMA Negeri 3 Jakarta, perlombaan non akademik untuk siswa SMA lainnya se-Jakarta dalam kegiatan Teladan Cup dan Teladan MUN, serta pencanangan Deklarasi Gerakan Anti *Bully* pada saat pembukaan HUTTEL 62 yang juga menjadi fokus pada kegiatan HUTTEL tahun 2015. Berbeda dengan HUTTEL tahun-tahun sebelumnya yang hanya untuk merayakan hari ulang tahun SMA Negeri 3 Jakarta, pada HUTTEL tahun 2015 berfokus kepada aktivitas yang dapat memulihkan citra SMA Negeri 3 Jakarta sebagai sekolah anti *bully*.

Penyelenggaraan HUTTEL 62 di tahun 2015 melibatkan kepanitiaan yang cukup besar yang terdiri dari empat elemen yang terdapat di sekolah yaitu siswa kelas sepuluh sampai dua belas, orang tua siswa, guru, serta alumni. Adanya kepanitiaan yang melibatkan keempat elemen sekolah ini diharapkan dapat mewujudkan *goals* dari HUTTEL 62 itu sendiri yaitu 'Kembalikan Teladanku'. *Goals* yang juga menjadi tema dalam acara tersebut diharapkan menjadi suatu tujuan utama terselenggaranya

HUTTEL 62 yang harus diwujudkan oleh semua elemen sekolah.

Penyelenggaraan suatu acara dapat dikatakan sukses dikarenakan adanya perencanaan yang matang serta adanya kerja sama *team* yang memiliki visi dan misi yang sama. Hasil pra riset menunjukkan bahwa pada proses awal perencanaan HUTTEL 62 terdapat masalah internal yang dihadapi oleh kepanitiaan HUTTEL 62. Adanya selisih paham serta perbedaan visi dan misi antara pihak siswa dengan pihak sekolah serta alumni dirasa sebagai penyebab utama terhambatnya perencanaan acara tersebut.

Pihak sekolah memutuskan untuk tidak lagi melaksanakan kegiatan ANTTIC (Anak Tiga Teladan Cup) mulai tahun 2015. ANTTIC merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Jakarta di bawah naungan OSIS SMA Negeri 3 Jakarta. Kegiatan tersebut berupa perlombaan olahraga, seni, dan akademik untuk seluruh siswa SMA se-Jabodetabek yang di akhir acara ditutup oleh sebuah pertunjukan seni dengan skala besar. ANTTIC sendiri sudah rutin dilaksanakan selama sepuluh tahun terakhir.

Adanya keputusan pihak sekolah untuk meniadakan kegiatan ANTTIC menimbulkan reaksi negatif dari para siswa SMA Negeri 3 Jakarta. Reaksi tersebut ditunjukkan oleh siswa dengan cara mereka antipati terhadap acara HUTTEL 62 yang ingin diselenggarakan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berupaya untuk menghimpun seluruh elemen sekolah termasuk para siswa untuk bersama-sama membuat acara HUTTEL 62 menjadi acara besar yang berbeda dari tahun sebelumnya.

Pihak siswa SMA Negeri 3 Jakarta menunjukkan reaksi negatif ini dengan cara melakukan demo ke pihak sekolah karena

mereka tidak terima jika kegiatan yang sudah mereka rencanakan dengan matang dan selalu rutin dilaksanakan, yaitu ANTTIC, dihapuskan dari kegiatan rutin sekolah. Para siswa juga menunjukkan rasa antipati nya dengan cara sengaja tidak menghadiri undangan rapat wajib dari pihak sekolah yang beragendakan pembahasan mengenai rangkaian acara HUTTEL 62. Hal ini dilakukan para siswa sebagai bentuk protes dengan harapan pihak sekolah akan mengabulkan permintaan mereka untuk tetap melaksanakan kegiatan ANTTIC. Adanya aksi boikot yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Jakarta ini memakan waktu cukup lama yang mengakibatkan perencanaan dan persiapan *event* HUTTEL 62 menjadi tidak maksimal. Aksi yang dilakukan oleh para siswa menjadi masalah awal dari proses pembuatan HUTTEL 62.

Event HUTTEL 62 dijadikan oleh pihak SMA Negeri 3 Jakarta sebagai *tools* komunikasi untuk mengkomunikasikan pesan bahwa SMA Negeri 3 Jakarta adalah Sekolah Wilayah Anti *Bully* lewat Deklarasi Gerakan Anti *Bully* yang mereka deklarasikan saat pembukaan HUTTEL 62 berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2015 yang juga bertepatan dengan hari ulang tahun SMA Negeri 3 Jakarta. Pesan anti *bully* yang dikomunikasikan SMA Negeri 3 Jakarta melalui acara HUTTEL 62 memberikan dampak yang cukup besar terhadap internal SMA Negeri 3 Jakarta. Peraturan sekolah yang dibuat menjadi lebih disiplin diharapkan dapat berdampak terhadap internal SMA Negeri 3 Jakarta dan mempengaruhi persepsi pihak eksternal SMA Negeri 3 Jakarta bahwa SMA Negeri 3 Jakarta adalah sekolah anti *bully*.

Hasil pra riset lewat penelusuran data *online* terkait pemberitaan mengenai HUTTEL 62 secara keseluruhan maupun Deklarasi

Gerakan Anti *Bully* yang dilakukan saat pembukaan HUTTEL 62 menunjukkan hasil bahwa sampai awal tahun 2016 di dapatkan adanya ketidakseimbangan antara pemberitaan HUTTEL 62 dan Deklarasi Gerakan Anti *Bully*-nya dengan pemberitaan insiden tindak *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Jakarta.

Pemberitaan tentang insiden tindak *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 3 Jakarta mendapatkan pemberitaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemberitaan mengenai HUTTEL 62 serta Deklarasi Gerakan Anti *Bully* yang mereka laksanakan. Ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Jakarta belum berhasil dengan maksimal untuk mengkomunikasikan pesan anti *bully* yang disampaikan oleh pihak SMA Negeri 3 Jakarta melalui *event* HUTTEL 62 sebagai media komunikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada proses perencanaan acara dan pada proses evaluasi setelah pelaksanaan acara.

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen *Special Event* HUTTEL 62 oleh SMA Negeri 3 Jakarta Sebagai Media Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Anti *Bully*?”

Tinjauan Pustaka

Joe Goldblatt (2014:8) mendefinisikan *special event* sebagai sebuah selebrasi yang memiliki keunikan tertentu dengan bentuk seremonial dan ritual untuk memenuhi kebutuhan spesifik. Yaverbaum dalam Pudjiastuti (2010:xvii) mengemukakan bahwa *special event* adalah media publisitas yang efektif karena dapat membantu dalam memasarkan perusahaan dan produk jasa kepada publik, sangat bersifat promosi, serta mampu mendapatkan publisitas yang banyak

dari berbagai pihak media massa.

Special event adalah salah satu kiat yang diselenggarakan oleh perusahaan atau lembaga untuk mendapatkan perhatian publik sehingga menciptakan citra positif bagi perusahaan atau lembaga serta terjadi komunikasi timbal balik antara kedua pihak yang saling terkait.

Fungsi *Public Relations* menurut Cutlip, Center, dan Broom (2009) bila dikaitkan dengan *special event* adalah sebagai berikut: Untuk memberikan informasi secara langsung dan mendapatkan hubungan timbal balik yang positif dengan publiknya melalui program kerja atau acara-acara yang sengaja dirancang dan dikaitkan dengan *event* (peristiwa khusus) dalam kegiatan serta program kerja kehumasan tertentu.

Sub bidang *special event* menurut Godblatt (2014: 14) antara lain adalah *Civic Event, Exposition or Exhibition, Fair and Festival, Hallmark Event, Hospitality, Meetings and Conferences, Retail Event, Social Life-Cycle Event, Sport Event, Tourism*. Joe Goldblatt (2014:12) menyatakan bahwa tujuan *special event* adalah sebagai sebuah *celebration, education, dan marketing*.

Manajemen *Special Event*

Event management menurut Goldblatt (2014: 12) adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan, dan melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan.

Terdapat lima tahap yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah *special event* yang

efektif dan efisien, yaitu penelitian (*research*), perencanaan (*planning*), desain (*design*), koordinasi (*coordinating*), dan evaluasi (*evaluation*).

Research. Penelitian yang dilakukan dengan baik akan mengurangi resiko kegagalan dalam pelaksanaan sebuah *event*. Penelitian dilakukan untuk menentukan kebutuhan, keinginan, dan ekspektasi khalayak sasaran. Penelitian yang dilakukan harus dilakukan dengan teliti dan komprehensif.

Terdapat tiga jenis riset yang digunakan dalam riset *pre-event*, diantaranya adalah riset kuantitatif, riset kualitatif, dan kombinasi antara keduanya. Pemilihan metode riset yang cocok oleh setiap acara ditentukan oleh tujuan riset, waktu yang diberikan, dan dana yang tersedia. a) *Design*. *Special event* yang spektakuler memerlukan tingkat kreativitas yang luar biasa dari pelaksanaannya. Untuk mencapai tahap desain, mengembakan ide-ide telah menjadi serangkaian elemen yang telah diciptakan mulai dari iklan, dekorasi, catering, hiburan, dan lainnya untuk memenuhi harapan *stakeholder*, b) *Planning*. Tahap perencanaan dilakukan setelah riset dan desain dilakukan. Kegiatan perencanaan memerlukan waktu paling panjang dalam seluruh tahap. Banyak hal yang harus dipertimbangkan pada saat perencanaan sehingga susunan perencanaan sering kali mengalamai perubahan, penambahan, atau pengurangan sesuai kondisi. Peraturan pemerintah, kondisi politik, cuaca dan sebagainya dapat mengubah perencanaan yang sebelumnya dilakukan. Proses perencanaan biasanya memerlukan waktu paling lama dalam penyelenggaraan acara. Perencanaan terbaik ialah perencanaan yang dihasilkan melalui substitusi, penambahan, atau bahkan penghapusan konten acara. Tahap perencanaan

meliputi penggunaan hukum *time/space/ tempo* untuk menentukan cara terbaik dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Ketiga hukum dasar ini memengaruhi setiap keputusan yang dipilih, dan akan mengatur *outcome* acara, c) *Coordinating. Special event* memerlukan berbagai keahlian yang harus dikombinasikan untuk menghasilkan kesuksesan demi mengangkat citra perusahaan. Penyelenggara acara harus mengelola sumber daya secara efisien. Sumber daya tersebut meliputi kemampuan administrasi, koordinasi, marketing, dan manajemen resiko. Hubungkan empat kompetensi bersama dengan hati-hati selama proses acara untuk mengoptimalkan hasil acara, d) *Evaluation*. Setiap acara dievaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan acara yang dilakukan. Sayangnya, tahap ini sering diabaikan oleh pelaksana. Kegiatan dianggap telah berakhir begitu acara selesai. Evaluasi yang baik akan menghasilkan data dan fakta yang berharga untuk mendukung kegiatan yang dilakukan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena berisi mengenai gambaran manajemen *special event* HUTTEL 62 yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Jakarta sebagai

media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully*. Selain itu, penelitian ini juga berisi kutipan – kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen sesuai dengan ciri dari penelitian deskriptif.

Pada penelitian ini penulis menentukan *key informant* menggunakan teknik *purposive sampling*. Ruslan (2010: 157) mendefinisikan bahwa *purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun kriteria-kriteria dari informan yang dijadikan sumber data oleh peneliti adalah individu yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan *event* HUTTEL 62, bagian dari SMA Negeri 3 Jakarta dan memiliki peranan atau jabatan penting di SMA Negeri 3 Jakarta maupun *event* HUTTEL 62, serta menjabat sebagai kepala, wakil, atau peserta dalam rangkaian *event* HUTTEL 62 sehingga dapat memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara yang dilakukan dengan intensif agar mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dengan melakukan observasi partisipasi pasif dan terakhir dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution dalam Sugiyono (2012:245) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles dan Huberman yakni analisis data dilakukan hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi). (Sugiyono, 2010:246).

Teknik validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012:125). Menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk membandingkan derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh dengan cara dan waktu pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset yang dilakukan SMA Negeri 3 Jakarta dalam Menyelenggarakan HUTTEL 62 Sebagai Media Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Anti *Bully*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai riset yang dilakukan dalam menyelenggarakan HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully*, ditemukan bahwa: 1) Penyelenggara HUTTEL 62 terlebih dahulu melakukan riset untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai SMA Negeri 3 Jakarta. 2) Bentuk riset yang dilakukan berupa riset informal yaitu penelusuran data sekunder berupa *monitoring* dengan cara melihat pemberitaan mengenai SMA Negeri 3 Jakarta yang ada di media cetak, elektronik, maupun media *online*. 3) Gambaran mengenai situasi yang melandasi diselenggarakannya HUTTEL 62 adalah masyarakat beranggapan bahwa nama Teladan yang terdapat di SMA Negeri 3

Jakarta tidak sesuai dengan apa yang sedang terjadi di sekolah tersebut.

Dalam melakukan riset, penyelenggara HUTTEL 62 menggunakan metode informal dengan melakukan tinjauan dan pengumpulan data sekunder mengenai pemberitaan SMA Negeri 3 Jakarta di media massa. Mengacu pada pernyataan Jefkins, hal yang seharusnya dilakukan oleh pihak penyelenggara HUTTEL 62 dalam melakukan riset adalah dengan melakukan serangkaian wawancara kepada sejumlah responden di lapangan.

Riset yang dilakukan oleh penyelenggara HUTTEL62 dirasa kurang untuk dapat memenuhi kriteria atau harapan akan keberlangsungan *event* HUTTEL 62. *Monitoring* yang dilakukan oleh penyelenggara HUTTEL 62 hanya akan menghasilkan tanggapan dan persepsi masyarakat luar mengenai SMA Negeri 3 Jakarta. Riset melalui penelusuran data sekunder tidak akan bisa meng-*cover* seluruh kebutuhan penyelenggara untuk mengetahui kelemahan, kelebihan, ancaman, dan kesempatan yang ada dalam menyelenggarakan HUTTEL 62.

Proses Desain *Special Event* HUTTEL 62 Sebagai Media Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Anti *Bully*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses desain yang dilakukan dalam menyelenggarakan HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully*, ditemukan bahwa: 1) Desain warna Ungu dan Biru diciptakan menyesuaikan tema yang diusung HUTTEL 62 yaitu “Kembalikan Teladanku. 2) Unsur desain gerak dan suara ditujukan melalui pengisi acara dalam *bazaar* dan reuni yang terdapat di *closing*. 3) Publikasi acara dilakukan dengan menggunakan media massa dan media sosial, dan publikasi Teladan

Cup di *car free day*.

Perencanaan yang Dilakukan SMA Negeri 3 Jakarta dalam Menyelenggarakan HUTTEL 62 Sebagai Media Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Anti *Bully*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan yang dilakukan dalam menyelenggarakan HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully*, ditemukan bahwa: 1) Sebelum membuat perencanaan, penyelenggara terlebih dahulu menetapkan tujuan yang ingin dicapai. HUTTEL 62 bertujuan untuk mengembalikan citra 'Teladan' kepada SMA Negeri 3 Jakarta pasca insiden tindak *bullying* yang terjadi beberapa waktu sebelumnya di SMA Negeri 3 Jakarta. Selain itu HUTTEL 62 juga bertujuan untuk menggabungkan pihak sekolah, alumni, siswa, dan orang tua murid agar dapat berkolaborasi mewujudkan pemulihan citra SMA Negeri 3 Jakarta. Tujuan tersirat lainnya adalah menghapuskan kegiatan ANTTIC dan memasukannya ke dalam konten Teladan Cup di HUTTEL 62. 2) Rangkaian HUTTEL 62 ditetapkan menjadi empat tahap yaitu *opening* atau *kick off* dimana di dalamnya terdapat Deklarasi Gerakan Anti *Bully*, lalu *talkshow* kreatif, Teladan Cup dan Teladan MUN, serta terakhir adalah *closing* yang berisikan *bazaar* dan reuni.

Koordinasi yang Dilakukan dalam *Special Event* HUTTEL 62 Sebagai Media Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Anti *Bully*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai koordinasi yang dilakukan dalam menyelenggarakan HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan

anti *bully*, ditemukan bahwa: 1) Koordinasi dilakukan dengan internal kepanitiaan HUTTEL 62, dalam hal ini kepanitiaan memiliki struktur yang dijadikan pedoman jalur koordinasi namun tetap fleksibel dan dinamis sehingga antar panitia saling tolong-menolong walau yang pekerjaan yang dikerjakan bukan dari divisinya. 2) Selain dengan internal kepanitiaan, koordinasi juga dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara HUTTEL 62 yaitu peserta dan media. 3) Komunikasi dilakukan melalui rapat wajib yang rutin dilakukan di hari Sabtu serta pertemuan informal lainnya di luar hari Sabtu, sedangkan untuk komunikasi internal sehari-hari dijalankan menggunakan aplikasi *online messenger* WhatsApp.

Evaluasi yang Dilakukan dalam *Special Event* HUTTEL 62 Sebagai Media Komunikasi dalam menyampaikan Pesan Anti *Bully*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi yang dilakukan dalam menyelenggarakan HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully*, ditemukan bahwa: 1) Panitia melakukan evaluasi dalam divisi dan antar divisi. Hasil evaluasi ini juga dijadikan sebagai laporan pertanggungjawaban. 2) Evaluasi dilakukan setiap konten acara telah selesai dilaksanakan berupa forum dan diskusi antar kepanitiaan. 3) Dari hasil evaluasi di dapatkan kendala di internal kepanitiaan yaitu adanya hambatan komunikasi di internal panitia. 4) Pendanaan dan *sponsorship* mempengaruhi konten dan konsep dari acara itu sendiri. Pihak penyelenggara tidak memanfaatkan *Sponsorship* dengan maksimal sehingga menjadi evaluasi tersendiri dalam penyelenggaraan *event* ini. 5) Setelah menghadiri dan berpartisipasi dalam acara

HUTTEL 62, peserta dan tamu undangan memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda terhadap SMA Negeri 3 Jakarta dan menerima pesan anti *bully* yang disampaikan oleh SMA Negeri 3 Jakarta melalui acara HUTTEL 62.

SIMPULAN

Penyelenggara HUTTEL 62 terlebih dahulu melakukan riset untuk mengetahui situasi di lapangan terkait tanggapan masyarakat mengenai SMA Negeri 3 Jakarta. Riset yang dilakukan oleh penyelenggara HUTTEL 62 tidak menyeluruh seperti yang dijabarkan oleh Joe Goldblatt. Riset yang dilakukan hanya berupa riset informal dengan cara penelusuran data sekunder dengan cara melihat pemberitaan mengenai SMA Negeri 3 Jakarta yang terdapat di media massa.

Desain *special event* HUTTEL 62 dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, pertama unsur desain warna ditunjukkan dengan dominan warna ungu dan biru yang diciptakan menyesuaikan tema yang disusung oleh HUTTEL 62 yaitu ‘Kembalikan Teladanku’. Kedua, konsep edukasi yang berisikan seminar dan sosialisasi *antibully*, talkshow kreatif, perlombaan Teladan MUN, serta kompetisi olahraga dan senin Teladan Cup. Ketiga, unsur gerak dan suara direalisasikan dengan konsep *entertainment* acara. Jenis festival diambil untuk merayakan hari ulang tahun SMA Negeri 3 Jakarta dan diwujudkan melalui pengisi acara.

Perencanaan *event* HUTTEL 62 dirasa kurang karena hanya menghabiskan waktu dua bulan sampai pembukaan acara berlangsung. Perencanaan acara HUTTEL 62 sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan anti *bully* diawali dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. HUTTEL 62 bertujuan untuk

mengembalikan citra ‘Teladan’ kepada SMA Negeri 3 Jakarta pasca insiden tindak *bullying* yang terjadi beberapa waktu sebelumnya di SMA Negeri 3 Jakarta. Selain itu HUTTEL 62 juga bertujuan untuk menggabungkan pihak sekolah, alumni, siswa, dan orang tua murid agar dapat berkolaborasi mewujudkan pemulihan citra SMA Negeri 3 Jakarta. Tujuan tersirat lainnya adalah menghapuskan kegiatan ANTTIC dan memasukannya ke dalam konten Teladan Cup di HUTTEL 62. Rangkaian HUTTEL 62 ditetapkan menjadi empat tahap yaitu *opening* atau *kick off* dimana di dalamnya terdapat Deklarasi Gerakan Anti *Bully*, lalu *talkshow* kreatif, Teladan Cup dan Teladan MUN, serta terakhir adalah *closing* yang berisikan *bazaar* dan reuni. Terdapat kesenjangan pada awal perencanaan HUTTEL 62 dimana salah satu elemen kepanitiaan yaitu siswa menunjukkan antipati nya terhadap pelaksanaan HUTTEL 62 yang mengakibatkan proses perencanaan HUTTEL 62 memiliki hambatan. Perencanaan juga terlihat tidak matang dalam hal *sponsorship* sehingga mereka hanya mengandalkan dana dari uang yang dikumpulkan oleh alumni tanpa memaksimalkan pencarian dana lewat *sponsorship*.

Koordinasi merupakan suatu hal penting dalam menjaga ritme kerja dan kerjasama dalam kepengurusan acara. Koordinasi dilakukan dengan internal kepanitiaan HUTTEL 62, dalam hal ini kepanitiaan memiliki struktur yang dijadikan pedoman jalur koordinasi namun tetap fleksibel dan dinamis sehingga antar panitia saling tolong-menolong walau yang pekerjaan yang dikerjakan bukan dari divisinya. Selain dengan internal kepanitiaan, koordinasi juga dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara HUTTEL 62 yaitu peserta dan media. Komunikasi dilakukan

melaui rapat wajib yang rutin dilakukan di hari Sabtu serta pertemuan informal lainnya di luar hari Sabtu, sedangkan untuk komunikasi internal sehari-hari dijalankan menggunakan aplikasi *online messenger* WhatsApp.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian acara, apakah tujuan sudah terpenuhi atau belum. Panitia melakukan evaluasi dalam divisi dan antar divisi. Hasil evaluasi ini juga dijadikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Evaluasi dilakukan setiap konten acara telah selesai dilaksanakan berupa forum dan diskusi antar kepanitiaan. Dari hasil evaluasi di dapatkan kendala di internal kepanitiaan yaitu adanya hambatan komunikasi di internal panitia. Selain melakukan evaluasi acara, panitia juga melakukan evaluasi dengan mengumpulkan pendapat dan tanggapan dari pihak peserta dan tamu undangan.

Saran

Riset yang dilakukan dalam penyelenggaraan HUTTEL 62 saat ini hanya menggunakan metode informal berupa penelusuran data sekunder melaui *monitoring*. Peneliti menyarankan sebaiknya penyelenggara melakukan riset secara komprehensif dengan cara menggunakan instrumen *survey* kuantitatif dan kualitatif agar mendapatkan data mengenai persepsi dan tanggapan masyarakat atau pihak luar mengenai SMA Negeri 3 Jakarta serta mengetahui konsep acara seperti apa yang paling cocok dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan melalui HUTTEL 62 sehingga perencanaan acara dapat lebih bervariasi dan tepat sasaran. Riset juga bisa digunakan menggunakan analisis SWOT agar desain dan perencanaan selanjutnya dapat lebih terarah.

Berdasarkan hasil penelitian, desain dalam

dekorasi HUTTEL 62 dinilai kurang optimal. Sebaiknya penyelenggara dapat menggunakan seluruh elemen desain. Penyelenggara dapat menambahkan unsur lainnya seperti unsur cahaya. Penyelenggara dapat memaksimalkan semua unsur melalui sumber daya yang ada. Desain seharusnya dikerjakan oleh satu orang atau satu pihak antara siswa atau alumni, sehingga semua desain publikasi maupun desain dekorasi dapat menjadi sesuatu yang seragam. Dekorasi seharusnya ditampilkan secara maksimal sesuai dengan tema yang diusung dalam acara HUTTEL 62. Hal ini dilakukan agar penyesuaian acara dapat menyentuh peserta sehingga pesan dapat dipahami dan pesan ‘Kembalikan Teladanku’ serta pesan anti *bully* yang terdapat dalam HUTTEL 62 dapat menyentuh seluruh pihak. Penyelenggara dapat memanfaatkan sumber daya dari para siswa yang masih berjiwa muda agar dapat memaksimalkan unsur desain dalam HUTTEL 62.

Perencanaan telah dilakukan dalam HUTTEL62 sudah cukup baik, namun sebaiknya perencanaan dilakukan secara lebih spesifik terutama dalam menentukan *objective* yang terarah dan indikator yang dapat diukur. Hal ini dilakukan agar pencapaian acara dalam tahap evaluasi dapat dilakukan dengan jelas, terukur, dan tepat sasaran. Peneliti juga menyarankan agar penyelenggara juga memberikan fokus kepada *sponsorship* dengan matang sehingga persiapan acara dapat lebih maksimal karena penyelenggara menjalin kerjasama dengan pihak sponsor dan tidak hanya mengandalkan dana *udunan* antar alumni. Dengan adanya *sponsorship* dan persiapan yang lebih lama dan lebih matang, maka acara HUTTEL 62 akan berjalan sesuai dengan rencana awal dan skala yang lebih besar dan meriah. Peneliti

juga menyarankan agar perencanaan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih *intens* agar konsep acara dapat terlahir dengan matang sehingga hambatan-hambatan yang ada seperti tidak mendapatkan *venue* dan adanya dana yang kurang untuk pelaksanaan HUTTEL 62 dapat dihindari dan diminimalisir.

Koordinasi dilakukan agar seluruh pengurus mendapatkan informasi yang sama mengenai perkembangan, hal ini sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan internal organisasi, namun juga dengan pihak eksternal. Pastikan pesan telah dipahami oleh semua yang terlibat dalam penyelenggaraan HUTTEL. Koordinasi dapat dilakukan dengan cara bertemu langsung melalui rapat atau melalui e-mail. Lakukan negosiasi dengan pihak eksternal apabila diperlukan agar birokrasi dan administrasi bisa sedikit dilonggarkan sehingga acara dapat berjalan dengan lebih optimal.

Penyelenggara sebaiknya melakukan *survey* pasca acara, ini dapat dilakukan kepada media atau pengunjung dengan cara wawancara secara acak. Survei pasca acara dilakukan agar penyelenggara dapat mengungkap apa yang diketahui, dipikirkan, dan dipercayai oleh responden. Selain wawancara, penyelenggara juga dapat menyebarkan angket untuk survey pasca acara sebagai bahan evaluasi. Data yang didapatkan dapat digunakan oleh penyelenggara sebagai bahan riset untuk pelaksanaan HUTTEL selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cutlip, Scot M., Allen Center, and Glen M. Broom. 2009. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Hall
 Goldblatt, 2014. *Special Events: Creating and Sustaining a New World for Celebration*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
 Jefkins, Frank. 2004. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga
 Pudjiastuti, Wahyuni. 2010. *Special Event:*

Alternatif Jitu Membidik Pasar. Jakarta: Elex Media Komputindo
 Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
 Ruslan, Rosady. 2014. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
 Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta